

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep etistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Namun suatu sistem budaya tidak pernah berhenti. Ia juga mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan-dorongan dalam maupun dorongan luar. Hal ini sesuai dengan pendapat Sibarani (2012:93) yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kebiasaan kelompok masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan dan menjadi pedoman tingkahlakunya untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan hidupnya. Sehingga manusia tidak dapat terlepas dari kebudayaan tersebut.. Budaya tersebut terdapat dalam beberapa propinsi yang ada di Indonesia salah satunya di Propinsi Gorontalo.

Gorontalo merupakan salah satu Propinsi yang kebudayaannya sangat beragam. Keragaman kebudayaan Gorontalo terbentuk dari banyaknya kebudayaan yang ada di tiap daerahnya. Salah satunya di Kabupaten Gorontalo Utara, Kecamatan Atinggola. Atinggola merupakan daerah yang masih memegang erat suatu kebudayaan. Kebudayaan tersebut diantaranya *moigu rimu* (mandi

lemon), *mo gorobo radu* (keramas menggunakan kelapa yang di sangrai), dan *torobarango* (peminangan).

Dalam proses perkawinan adat gorontalo khususnya bagi masyarakat Atinggola terdapat adat istiadat yang turut menyertainya. Mulai dari peminangan sampai akad nikah. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada tahap peminangan atau *torobarango*. Peminangan atau dalam bahasa Atinggola *torobarango* ialah tahap menghubungkan kedua pihak keluarga dari perempuan dan laki-laki. Acara *torobarango* dihadiri oleh keluarga terdekat, baik oleh rombongan keluarga pihak laki-laki maupun keluarga perempuan.

Rombongan laki-laki dipimpin oleh *utoria* (penghubung) mendatangi rumah pihak orang tua perempuan. Mereka membawa sirih pinang, tembakau (rokok), uang kertas Rp 22 ribu. Kedua belah pihak duduk beralaskan tikar atau permadani sambil duduk berhadap-hadapan.

Pelaksanaan tradisi *torobarango* memiliki 5 tahapan musyawarah adat yakni tahap awal, tahap *duantaga*, tahap *toruntaga*, tahap *apantaga*, dan tahap *rimantaga*. Kelima tahapan tersebut diiringi dengan lantunan syair yang dituturkan oleh *utoria* atau juru bicara antara kedua belah pihak keluarga yang tiap tahapannya memiliki makna simbol

Tradisi *torobarango* masih dipertahankan hingga sekarang akan tetapi, pada masa sekarang syair yang biasanya dilantunkan oleh pemangku adat hanya sebagian saja yang dilantunkan. Selain itu, kurangnya perhatian generasi muda sebagai generasi penerus tradisi ini. Hal ini karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang makna yang terkandung dalam tradisi *torobarango*. Padahal,

sebagai sebuah budaya, tradisi *torobarango* tentu memiliki makna yang terkandung di dalamnya.

Makna yang terkandung di dalam tradisi *torobarango* tidak disampaikan secara langsung, melainkan melalui simbol-simbol. Hal ini sesuai dengan pendapat Spradly (dalam Didipu, 2011:144) bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol.

Penggunaan simbol-simbol dalam tradisi *torobarango* dilihat dari simbol verbal. Simbol verbal tersebut berupa syair yang dilantunkan oleh pemangku adat. Pada proses pelaksanaan *torobarango* tidak hanya memiliki makna untuk menghubungkan kedua pihak keluarga dari si perempuan dan laki-laki dalam bermusyawarah, tetapi juga memiliki makna simbol verbal dan nonverbal yang terkandung di dalamnya. Tetapi penulis hanya memfokuskan penelitian pada simbol verbal.

Jadi, dalam tradisi *torobarango* tidak hanya musyawarah biasa yang dilakukan manusia pada umumnya, melainkan tradisi *torobarango* yang di dalamnya memiliki makna simbol baik simbol verbal dan nonverbal yang terkandung di dalamnya.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di halaman sebelumnya, maka penelitian ini difokuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana proses tradisi *torobarango* bagi masyarakat Atinggola ?

- b. Apa saja simbol verbal yang terdapat dalam tradisi *torobarango* bagi masyarakat Atinggola ?
- c. Bagaimana makna simbol verbal dalam tradisi *torobarango* bagi masyarakat Atinggola ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mendeskripsikan proses tradisi *torobarango* bagi masyarakat Atinggola
- b. Untuk mendeskripsikan simbol verbal yang terdapat dalam tradisi *torobarango* bagi masyarakat Atinggola
- c. Untuk mendeskripsikan makna simbol verbal tradisi *torobarango* bagi masyarakat Atinggola.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi peneliti, pembaca, dan lembaga pendidikan. Ketiga kegunaan tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu dapat menambah pengetahuan tentang makna simbol dalam suatu kebudayaan baik melalui syair dan benda adat yang digunakan.

- b. Masyarakat

Masyarakat kecamatan Atinggola sebagai pemilik budaya dapat mengetahui dengan jelas kandungan makna tradisi *torobarango* baik syair dan benda adat. Dengan demikian, masyarakat dapat mengambil manfaat berupa nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi tersebut.

c. Pemerintah daerah

Manfaat bagi pemerintah daerah yaitu penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumentasi. Pemerintah daerah sebagai orang yang bertugas untuk menjaga ragam budaya daerah dapat terbantu dengan hasil penelitian ini yakni untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan local.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan tafsir istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu diuraikan definisi operasionalnya yakni sebagai berikut.

- a. Simbol verbal yang dimaksud adalah tanda-tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara.
- b. *Torobarango* yang dimaksud adalah tahap menghubungkan kedua pihak keluarga dari perempuan dan laki-laki dalam tradisi masyarakat Atinggola sebelum kejenjang pernikahan (meminang).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul peneliti tentang “simbol verbal *torobarango* bagi masyarakat Atinggola” adalah makna yang terkandung dalam syair yang digunakan.